

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

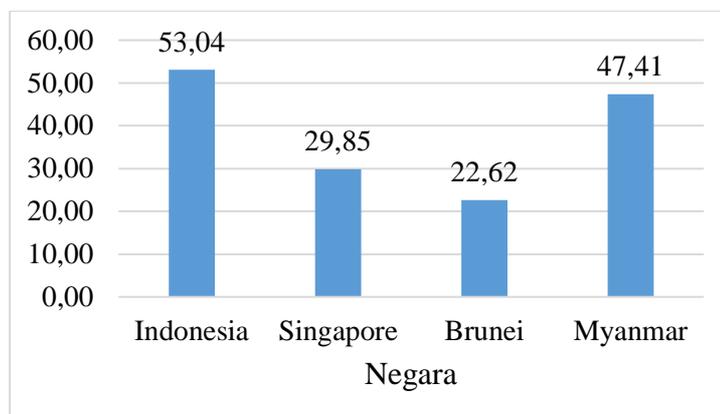
Pembangunan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas dalam memanfaatkan sumber daya potensial yang dimiliki. Sumber daya potensial ini mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial. Peningkatan produktivitas berarti mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut dari segi ekonomi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari kondisi sebelumnya. Kesejahteraan masyarakat merupakan aspek kunci dalam pembangunan ekonomi, dan keberhasilan pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pembangunan ekonomi yang berhasil tanpa peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan (Satriani, 2018). Tujuan jangka panjang dari pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja, mengurangi disparitas pembangunan antar daerah, mengubah struktur ekonomi agar lebih berimbang, dan meningkatkan pendapatan per kapita.

Keynes berpendapat bahwa ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat, yang dimana besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan ini disebut sebagai kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*). Sedangkan, pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan oleh rumah tangga meskipun pendapatan tidak ada disebut pengeluaran konsumsi otonom (Mankiw, 2007 dalam Kumaat & Ratulangi,

2020). Konsep kecenderungan mengonsumsi marginal atau yang biasa disebut MPC ini menjelaskan bahwa tambahan konsumsi tidak akan selalu setara dengan tambahan pendapatan. Oleh karena itu, MPC tidak dapat melebihi satu dan tidak mungkin bernilai negatif, sederhananya dapat dinotasikan dengan $0 \leq MPC \leq 1$.

Berdasarkan data yang dirilis oleh UNCTAD (*The United Nations Conference on Trade and Development*), Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan perkembangan masyarakat yang begitu cepat tentunya mengakibatkan perilaku konsumsi juga berubah dengan sangat cepat (Sitanggang, 2014). Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang merujuk kepada pengeluaran rumah tangga pada pembelian barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang yang melakukan pengeluaran atau bisa juga disebut dengan pengeluaran yang berasal dari pendapatan (Kumaat & Ratulangi, 2020). Pembelian barang dapat mencakup pembelian yang tahan lama seperti mobil dan peralatan rumah tangga, serta pembelian yang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Sedangkan, yang termasuk pembelian jasa adalah jasa potong rambut, kesehatan, dan pendidikan.

Terdapat beberapa alasan mengapa analisis makroekonomi perlu memberikan perhatian khusus pada pengeluaran konsumsi rumah tangga, salah satunya karena konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan nasional. Di banyak negara, pengeluaran konsumsi mencakup sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Ini menjadikan konsumsi rumah tangga sebagai komponen terpenting dalam gabungan pengeluaran seperti ekspor dan pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2000:337-338 dalam Wati, E. I., & Awaluddin, M, 2019).



Sumber: *World Bank* 2022 (diolah kembali)

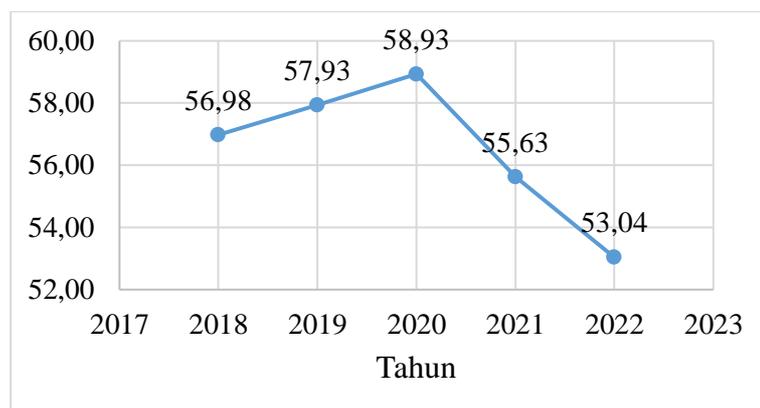
Gambar 1.1

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2022 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.1, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia pada tahun 2022 menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya, yaitu Singapura, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Indonesia menempati urutan pertama dengan tingkat persentase sebesar 53,04 persen, disusul oleh Myanmar sebesar 47,41 persen, Singapura 29,85 persen, dan terakhir Brunei Darussalam sebesar 22,62 persen. Penyebab tingginya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia ini salah satunya yaitu disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca Covid-19.

Meskipun pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia menjadi yang tertinggi apabila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata *trendline* pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan selama dua tahun terakhir, atau dimulai setahun setelah covid-19 menyebar di Indonesia yaitu pada tahun 2021. Pada tahun 2018 sampai 2020, pengeluaran konsumsi rumah tangga terus mengalami peningkatan, yang semula hanya sebesar 56,98 persen menjadi 58,93 persen pada

tahun 2020. Namun, pada tahun berikutnya pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan, dan bahkan menjadi pengeluaran konsumsi terkecil selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 sebesar 55,63 persen, dan pada tahun 2022 sebesar 53,04 persen sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: *World Bank 2022* (diolah kembali)

Gambar 1.2

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Berbeda dengan tabel 1.1 mengenai PDB ADHK (Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Konstan) menurut pengeluaran, dimana tabel tersebut menggambarkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia selama empat tahun terakhir selalu menjadi elemen penting dalam mendukung perekonomian nasional dari sisi pengeluaran, karena lebih dari setengah nilai PDB menurut pengeluaran di Indonesia berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2023, PDB nasional dari sisi pengeluaran di Indonesia mencapai Rp12.301.394 miliar, dan merupakan PDB terbesar selama empat tahun terakhir. Dari total PDB tersebut, sekitar Rp6.486.254 miliar atau sekitar 53 persen berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Meskipun di tengah ancaman resesi ekonomi global dan adanya wabah Covid-19 di awal tahun 2020, namun

perekonomian nasional masih mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, begitupun dengan pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Tabel 1.1

[Seri 2010] PDB ADHK Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah)

PDB Penggunaan	2020	2021	2022	2023
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	5.780.223	5.896.662	6.187.944	6.486.254
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT	130.306	132.412	139.904	153.657
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah	874.146	911.320	870.558	896.196
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto	3.419.182	3.549.219	3.686.574	3.848.716
5. Perubahan inventori	51.334	62.709	70.749	127.672
6. Ekspor barang dan jasa	2.083.942	2.458.849	2.858.016	2.895.835
7. Dikurangi impor barang dan jasa	1.686.004	2.105.117	2.420.794	2.380.949
PDB	10.722.999	11.120.060	11.710.248	12.301.394

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020-2023, Indonesia (diolah kembali)

Konsumsi terjadi karena adanya barang dan jasa yang diproduksi, dan sebaliknya kegiatan produksi barang dan jasa dipicu oleh adanya permintaan atau konsumsi dari masyarakat. Dengan demikian, keputusan konsumsi rumah tangga dapat memengaruhi seluruh perilaku perekonomian, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan pengeluaran konsumsi memainkan peran kunci dalam menentukan permintaan agregat, dan dalam jangka panjang konsumsi ini dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator yang sangat penting yang dapat memberikan gambaran tentang total pendapatan yang diterima oleh seluruh penduduk dalam perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik PDB yang dihitung atas dasar harga berlaku (nominal) maupun atas dasar harga konstan (riil). Sedangkan, pendapatan yang diterima oleh individu masyarakat setiap tahun disebut pendapatan per kapita.

Tabel 1.2
[Seri 2010] PDB Per Kapita (Ribu Rupiah)

Tahun	Pendapatan
2019	41.021,61
2020	39.778,68
2021	40.780,75
2022	42.471,54
2023	44.139,08

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019-2023, Indonesia (diolah kembali)

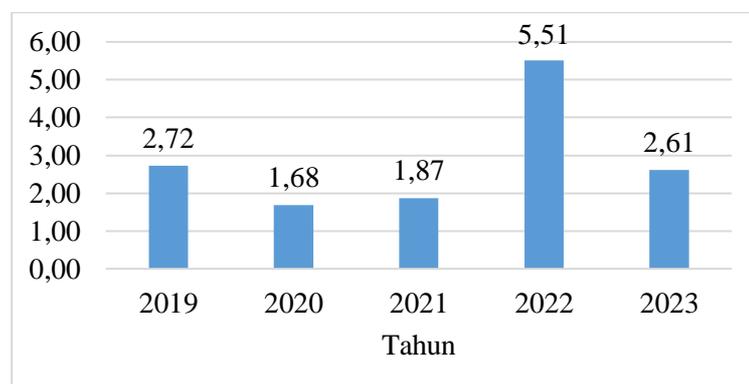
Berdasarkan tabel 1.2, jumlah pendapatan di Indonesia yang ditunjukkan oleh PDB per kapita selama lima tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 2020 pendapatan per kapita sempat mengalami sedikit penurunan sebagai dampak dari adanya wabah Covid-19 di awal tahun, sehingga mengakibatkan jumlah pendapatan per kapita di Indonesia menjadi Rp39.778,68 ribu pada tahun 2020 dari yang semula sebesar Rp41.021,61 ribu pada tahun 2019.

Manusia memiliki kebutuhan yang relatif tidak terbatas terhadap barang dan jasa, sedangkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Oleh karena itu, pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama pada berbagai tingkat pendapatan (Muana, 2005 dalam Kumaat & Ratulangi, 2020). Ketika pendapatan meningkat, maka elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi makanan, sementara permintaan terhadap barang-barang seperti pakaian, perumahan, dan produk konsumsi industri cenderung akan meningkat (Sukirno, 1985 dalam Kumaat & Ratulangi, 2020).

Namun, teori di atas ternyata tidak sesuai dengan yang terjadi di Indonesia, dimana selama beberapa tahun terakhir ini pengeluaran konsumsi rumah tangga

untuk sektor makanan menjadi pengeluaran konsumsi tertinggi, baik ketika pendapatan nasional meningkat maupun menurun. Pertumbuhan pengeluaran untuk sektor makanan selalu konsisten, bahkan pada awal tahun 2020 ketika Covid-19 mulai menyebar di Indonesia pengeluaran konsumsi untuk makanan tidak terlalu terpengaruh, atau dengan kata lain pengeluaran tersebut masih menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi di sektor lain.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga juga sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan harga barang dan jasa, terutama dalam konteks inflasi di suatu wilayah (Nailufar et al., 2022). Inflasi adalah salah satu fenomena yang terkait dengan pendekatan moneter, di mana peningkatan jumlah uang yang beredar melebihi kemampuan masyarakat untuk memiliki dan menahan jumlah uang tersebut. Sedangkan, kebalikan dari inflasi adalah terjadinya deflasi, yaitu penurunan harga barang dan jasa. Ketika harga barang dan jasa mengalami penurunan maka daya beli riil masyarakat akan meningkat, dan sebaliknya. Untuk mencapai serta menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, maka kerjasama dari seluruh pelaku ekonomi termasuk Bank Indonesia, pemerintah, dan juga sektor swasta sangat diperlukan.

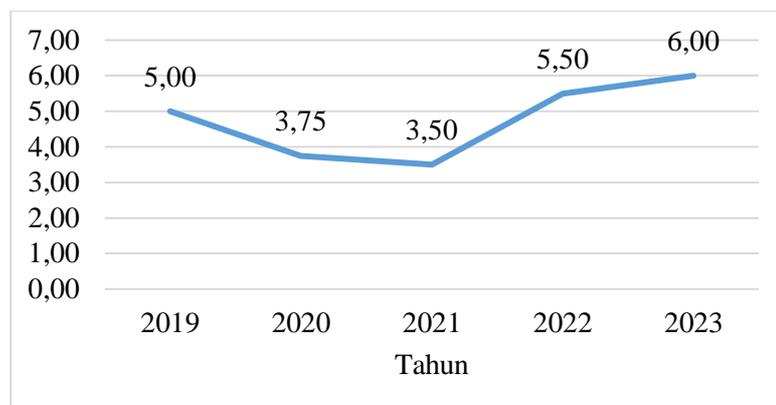


Sumber: Badan Pusat Statistik 2019-2023, Indonesia (diolah kembali)

Gambar 1.3
Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.3, pada tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan bahkan menjadi tingkat inflasi yang tertinggi selama lima tahun terakhir ini yaitu sebesar 5,51 persen. Menurut kepala badan pusat statistik, setidaknya terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi tingginya tingkat inflasi pada tahun 2022 tersebut, yang pertama yaitu adanya gangguan pasokan yang tidak siap sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga produk sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Kedua, adanya konflik geopolitik yang mengganggu pasokan energi dan menyebabkan inflasi tinggi di berbagai negara khususnya di negara berkembang, hal ini terjadi karena adanya kebijakan pengencangan keuangan dan peningkatan suku bunga. Ketiga, pada bulan April 2022 terjadinya kenaikan harga pada bulan Ramadan hingga Idul Fitri yang mendorong peningkatan permintaan pada barang dan makanan, serta adanya kelangkaan minyak goreng yang semakin memicu tingginya tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian, inflasi juga terjadi pada akhir tahun yang menyebabkan kenaikan harga pada beberapa komoditas pangan dan transportasi sebagai akibat dari adanya permintaan yang meningkat menjelang perayaan Natal dan tahun baru.

Perilaku konsumsi rumah tangga juga sedikit banyaknya dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dalam jangka panjang, di mana peningkatan tingkat suku bunga ini cenderung mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi mereka dan lebih memilih untuk menabung dalam bentuk aset keuangan di lembaga keuangan bank demi memperoleh keuntungan. Hal ini mengakibatkan pengurangan pada konsumsi rumah tangga saat ini dengan harapan untuk meningkatkan konsumsi di masa depan (Sukirno, 1985 dalam Kumaat & Ratulangi, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019-2023, Indonesia (diolah kembali)

Gambar 1.4

BI Rate Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa BI *rate* di Indonesia selama lima tahun terakhir terus mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,5 persen, keputusan ini diambil karena tingkat suku bunga berada pada tingkat yang lebih konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional. Sedangkan, tingkat suku bunga tertinggi terjadi tahun 2023 yaitu sebesar enam persen, keputusan ini diambil oleh Gubernur BI dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah mengingat pemanasan global yang tinggi serta sebagai langkah proaktif untuk mengantisipasi dan mengurangi dampaknya. Selain itu, meningkatnya ketegangan geopolitik antara Israel dan Palestina serta antara Rusia dan Ukraina membuat harga pangan tetap tinggi sehingga kenaikan suku bunga menjadi langkah yang diperlukan. Tindakan kenaikan suku bunga BI juga sebagai respons terhadap kemungkinan sikap hawkish dari bank sentral Amerika Serikat (The Fed) pada akhir tahun 2023, karena terdapat kemungkinan bahwa The Fed akan menaikkan tingkat suku bunga.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah tentang pengeluaran konsumsi yang terkait dengan pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga, maka peneliti merasa terdorong untuk menganalisis topik ini dengan judul **“Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang telah diberikan dalam konteks latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penafsiran permasalahan yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mendalami serta sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang isu-isu seperti pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pengeluaran konsumsi rumah tangga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penting dan tolak ukur dalam merancang kebijakan serta membuat keputusan terkait perencanaan pembangunan ekonomi, khususnya terkait dengan konsumsi rumah tangga di Indonesia.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat mengenai dampak pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan penghasilan mereka dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang memberikan manfaat.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah Indonesia dengan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS).

